Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (1) 2025, Page: 225-234

Implementasi Sikap Sosial Guru dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Kreatif The Naff Candi, Sidoarjo

Leny Nurfadhilah[1], Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2]Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: Leny Nurfadhilah, e-mail: 858165763@ecampus.ut.ac.id

Published: March, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Implementasi sikap sosial guru dalam membentuk kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus di sd kreatif the naff candi, sidoarjo. Memahami peran guru dalam mendukung kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus sangat penting, terutama karena siswa dengan kebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial yang berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi seperti menciptakan lingkungan belajar kondusif, instruksi jelas, pengelolaan emosi empatik, aktivitas fisik ringan, dan kolaborasi teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi efektif guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus melalui metode kualitatif studi kasus dengan observasi dan wawancara mendalam. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan adaptif di sekolah dasar, serta diharapkan menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk menyusun program pembinaan sosial yang komprehensif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Sikap Sosial Guru, Membentuk Kecerdasan, Siswa Berkebutuhan Khusus

The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keberhasilan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus dilihat dari perkembangan yang meliputi tiga hal utama diantaranya perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan kognitif pada anak berkebutuhan khusus menunjukkann kemampuan pada pengetahuan anak untuk mampu bersosial pada lingkungan sekitar, mampu mengolah emosi, memahami dan berpikir kritis terhadap fenomena yang ditemukan. Hal tersebut mencakup bagaimana anak dapat merespons, merasa, dan memahami dunia disekitarnya (Turrofiah & Martutik, 2024). Peran sikap sosial guru dalam membentuk kecerdasan siswa sangat penting karena dapat membentuk suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Sistem pendidikan diharapkan mampu membentuk pribadi yang berkarakter luhur baik secara individu maupun sosial dalam menghadapi tantangan masa depan

Guru memiliki peranan strategis dalam pengembangan kecerdasan peserta didik, termasuk kecerdasan interpersonal. Kemampuan guru dalam mengenali dan mengarahkan potensi kecerdasan siswa akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran (Warsah et al., 2020).

SD Kreatif the naff Candi, Sidoarjo merupakan sekolah yang beralamatkan di Perum Palem Putri N24-28, Balonggabus, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Merupakan institusi pendidikan dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah ramah anak di wilayahnya. SD kreatif the naff menerapkan pembelajaran sosial emosional dengan tujuan mendorong motivasi belajar Melalui pendidikan inklusif ini, guru diharapkan mampu mengembangkan sikap sosial dalam mendukung kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus (Ummah, 2019).

Pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu kelas reguler. Tujuan utama pendidikan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan menghargai keberagaman, tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, latar belakang, dan kemampuan siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa berinteraksi, bermain, dan menjalin kebersamaan.

Guru memainkan peran kunci dalam membentuk sikap sosial siswa hiperaktif dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan instruksi yang terstruktur, dan mengelola emosi siswa dengan efektif. Hal ini membantu meningkatkan interaksi sosial, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, mengelola pertumbuhan, dan membentuk sikap sosial, nilai moral, serta interaksi sosial siswa (Ayu & Muzayin, 2021).

Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi efektif untuk membina sikap sosial siswa hiperaktif, yang dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Sikap sosial mengacu pada respon atau reaksi seseorang terhadap orang lain di lingkungannya dalam suatu lingkungan sosial

Hal ini mencakup pemahaman, pertimbangan, dan perilaku siswa terhadap siswa lain serta kemampuan berinteraksi secara efektif dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Aspek-aspek penting dalam sikap sosial meliputi kasih sayang, toleransi, kerjasama, kesadaran sosial, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman dan hak orang lain. Penguasaan keterampilan komunikasi yang baik akan mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, meningkatkan kerjasama, mengurangi konflik, dan mempererat pemahaman antarindividu. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjalankan peran edukatifnya secara maksimal dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) umumnya menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Namun, tantangan jarak dan akses membuat banyak ABK tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah menginisiasi program pendidikan inklusi sejak tahun 2005 sebagai bentuk terobosan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan, serta sebagai upaya mengurangi diskriminasi di masyarakat.

Adapun indikator dari implementasi sikap sosial guru diantaranya keterlibatan aktif, empati dan kepedulian, komunikasi efektif, penciptaan suasana kelas yang positif. Sedangkan indikator dari membentuk kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus diantaranya kemampuan berkomunikasi efektif, kemampuan bekerja sama, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan mengelola konflik.

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun dukungan yang tersedia dan Menganalisis tantangan,hambatan yang dihadapi guru, siswa, dan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi. Sedangkan Manfaat dari penelitian adalah Membantu merancang program yang mendukung seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus serta Menjadi sumber rujukan dan dasar bagi penelitian lanjutan. Pendidikan inklusi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan, dengan memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa adanya diskriminasi (Soviana et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi tentang implementasi sikap sosial guru. Proses penelitian meliputi identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta penyajian temuan (Rohim & El-Yunusi, 2024). Dalam pendekatan ini, peneliti lebih fokus pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Meskipun pendekatan kualitatif dapat melibatkan data kuantitatif sebagai pendukung, fokus utamanya bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada teknik seperti wawancara dan observasi (Kamalia & El-Yunusi, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi langsung. Wawancara yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang dimaksud dalam rumusan masalah tersebut., sedangakan penelitian dengan menggunakan metode observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung peristiwa yang terjadi di lingkungan yang akan diteliti (Kardinus, 2022).

Lokasi penelitian ini adalah SD kreatif the naff yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif, berupa uraian tertulis maupun lisan

berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan guru yang menangani siswa inklusi. Data inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan dan analisis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan interpersonal siswa era kaitannya dengan perasaan atau feeling, dan biasanya muncul sebagai respons terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai. Kecerdasan siswa juga berkaitan erat dengan aspek-aspek psikologis, termasuk afeksi dan emosi yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku individu. Dalam konteks sikap sosial guru terhadap kecerdasan interpersonal siswa yang memiliki motivasi akan menunjukkan perilaku positif seperti minat belajar, perhatian yang tinggi, kosentrasi, dan ketekunan. Sebaliknya siswa yang kurang termotivasi cenderung menunjukkan sikap negativ seperti rasa enggan, mudah bosan, serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa siswa dan guru inklusi di SD kreatif the naff candi, sidoarjo. Implementasi sikap sosial guru dalam membentuk kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini dapat dijelaskan melalui indikator-indikator berikut:

Kecerdasan Interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Kemampuan Berkomunikasi Efektif

   Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang yang memiliki hubungan dekat, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini berperan penting bagi guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara di SD kreatif the naff Sidoarjo, guru menyampaikan bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan kecerdasan interpersonal melalui interaksi sehari-hari di kelas. Guru secara aktif menggunakan komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal untuk membangun kedekatan dan memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Interaksi yang hangan dan konsisten terbukti membantu siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

   Pendekatan diatas dapat meningkaatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang responsif. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal yang efektif antara terapis dan anak memerlukan pendekatan khusus untuk memastikan pemahaman dan hubungan yang baik (Rahayuni & Ningsih, 2023). Guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik, mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan percaya diri (Rachman et al., 2021). Dari penjelasan teori diatas dapat di simpulkan bahwasannya

pendekatan interpersonal dapat meningkaatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang responsif.

2. Kemampuan Bekerja Sama

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan individu yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan inklusif memungkinkan kolaborasi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK), mempromosikan interaksi, kerjasama, dan empati. Oleh karena itu, dalam membentuk kolaborasi tersebut, pengembangan kecerdasan interpersonal memiliki peran yang sangat penting. Hasil observasi dan wawancara di SD kreatif the naff Sidoarjo menunjukkan bahwa siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kolaboratif di kelas. Guru secara sadar mendorong kerja sama melalui tugas kelompok dan aktivitas bermain bersama yang membangun rasa empati dan saling menghargai diantara siswa. Guru menyatakan bahwa pendekatan inklusif ini membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan saling mendukung.

Kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan sejak usia dini karena membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mampu berinteraksi atau bekerja sama dengan siswa reguler. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal ini menjadi bekal utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif (Afidah et al., 2022). Kolaborasi yang terjalin menjadi bukti pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif membantu mengembangkan kepedulian sosial, menghargai potensi, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan tumbuh bersama (Dalam et al., 2024). Dari penjelasan kedua teori diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran kolaborasi bersifat efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan keterampilan sosial seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan.

3. Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain tanpa terjebak dalam emosi mereka. Namun, rendahnya empati terlihat dari sikap tidak peduli, egois, dan tidak menghargai orang lain. Bagi anak usia dini, kegiatan mendengarkan guru bercerita disertai pertanyaan dapat membangun kedekatan psikologis dan interaksi alami yang mendukung kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Dari hasil observasi dan wawancara, guru ada yang menerapkan kegiatan bercerita sebagai metode praktis untuk membantu siswa memahami perasaan orang lain. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam melatih empati siswa, sehingga mereka semakin mampu memahami perasaaan dan perspektif orang lain. Hal ini terlihat

dari sikap siswa yang semakin peduli dan menghargai teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode berceritaa merupakan salah satu cara efektif untuk merangsang kecerdasan interpersonal pada anak. Tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa berbagai bentuk emosi dan ekspresi marah, sedih, gembira, serta lucu dalam memahami perasaan orang lain bisa dengan menggunakan metode cerita (Jazilurrahman et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, guru sebaiknya mendampingi dan membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) saat menghadapi kesulitan atau kesedihan, serta memfasilitasi siswa reguler untuk memahami perasaan siswa ABK yang mungkin merasa kesepian (Faizah et al., 2017). Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sangatlah efektif untuk merangsang kecerdasan interpersonal pada anak.

4. Kemampuan Mengelola Konflik

Sekolah berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus dengan menyediakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan kejujuran, kebijaksanaan, dan kemampuan mengelola konflik dengan baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah menyedikan lingkungan yang ramah dan inklusif untuk mendukung perkembangan emosional siswa berkebutuhan khusus. Guru menerapkan komunikasi interpersonal yang jujur dan bijaksana dalam menghadapi konflik, sehingga mampu mengelolaa situasi dengan baik. Guru juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan memberikan contoh sikap pengelolaan konflik yang konstruktif, sehingga siswa dapat belajar mengatasi masalah secara efektif dalam proses pembelajaraan dan interaksi sosial.

Melalui dukungan emosional dan pendidikan yang tepat, sekolah dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kepercayaan diri, mengelola emosi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Adolph, 2016).Selain itu, guru juga perlu menggunakan komunikasi yang konsisten, jelas, dan sederhana agar dapat mengelola konflik dengan baik serta memberikan peluang untuk perbaikan pendapat. Keterlibatan guru dalam mendorong partisipasi siswa sangat penting untuk mendukung proses pembelaajaran dan aktivitas sehari-hari (Putri et al., 2024). Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwasannya melalui dukungan emosional dan pendidikan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat terbantu dalam mengembangkan kepercayaan diri dengan menggunakan komunikasi yang konsisten menangkap sebuah pendapat.

Implementasi Sikap Sosial Guru

1. Keterlibatan Aktif Sikap Sosial Guru

Siswa Pendidikan khusus dirancang untuk siswa dengan kesulitan belajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya mengajar, tetapi juga memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat, dan minat siswa untuk mencapai tujuan belajar yang efektif Empati dan kepedulian guru. Hasil observasi di SD kreatif the naff Sidoarjo menunjukkan bahwa guru memiliki empati dan kepedulian tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Di dalam wawancara, disampaikan bahwa guru mulai menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan aktif mencari referensi serta alat bantu belajar. Lingkungan sekolah juga mendukung interaksi sosial inklusif yang berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa.

Dari pernyataan diatas, peran guru sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia. Guru perlu memiliki sikap empati dan kepedulian tinggi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta mencari referensi dan alat bantu untuk mendukung proses belajar mereka (Rasyada et al., 2022). Sikap sosial sendiri merupakan perilaku yang ditunjukkan individu atau kelompok dalam konteks lingkungan sosialnya, seperti keluarga atau masyarakat. Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan sikap tersebut (Junita et al., 2023). Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwasannya guru memang harus berperan aktif dalam lingkungan sosial untuk mendukung proses belajar mereka, dan guru juga harus memiliki sikap empati dan kepedulian yang tinggi dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus.

2. Komunikasi efektif

Hubungan sosial membutuhkan komunikasi sebagai sarana utama untuk membangun interaksi yang efektif. Guru tidak hanya dituntut mampu berinteraksi dengan siswa, tetapi juga dengan masyarakat. Guru menerapkan pendekatan komunikasi instruksional yang beragam berdasarkan pemahaman dan saran dari profesional, seperti psikolog dan konsultan pendidikan, serta pengalaman dari webinar dan pelatihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru, terlihat bahwa beberapa guru sudah menjalankan komunikasi secara aktif dan variatif kepada anak berkebutuhan khusus. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga melakukan bimbingan individu dan mendampingi siswa dalam mengelola emosi serta perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang diterapkan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan penguatan hubungan sosial. Kompetensi sosial guru berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Komunikasi pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu

memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak dalam konteks pembelajaran (Mutiara et al., 2021). Guru juga memberikan bimbingan individu, aktivitas untuk mengontrol emosi, dan menangani perilaku siswa, sehingga komunikasi tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga aspek sikap dan perilaku (Astuti, 2023). Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru yang efektif dalam menyampaikan dan menerima peran, serta memberikan umpan balik, akan memberikan perhatian penuh pada anak berkebutuhan khusus, untuk menangkap sudut pandang mereka.

3. Penciptaan Suasana Kelas yang Positif

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, termasuk menguasai materi, merencanakan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, serta memfasilitasi pencapaian tujuan belajar. Tindakan guru dalam menciptakan suasana kelas tidak bersifat imajinatif semata, melainkan didasarkan pada prosedur yang terstruktur. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, serta memastikan kelangsungkan proses pembelajaran secaraa optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD kreatif the naff Sidoarjo, diketahui bahwa guru menerapkan langkah-langkah terstruktur dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan matang, mengelola waktu secara efisien, dan menciptakan interaksi yang hangat namun terarah dengan siswa. Guru juga aktif mengontrol dinamika kelas dan memberikan evaluasi yang membangun. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dan kenyamanan siswa selama proses belajar mendatang.

Penciptaan suasana pembelajaran yang positif dapat mendorong respon yang baik dari siswa terhadap interaksi dengan guru, serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk aktif dalam kegiatan kelas (Widyanto & Wahyuni, 2020). Guru yang efektif harus memiliki intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, kemampuan komunikasi, kebijaksanaan, dan kesabaran yang tinggi (Khobir et al., 2019). Dari kedua teori diatas menjelaskan dapat disimpulkan bahwasannya penciptaan suasana yang positif pada pembelajaran memberikan dampak positif pula pada keadaan kelas, serta memberikan motivasi mereka untuk aktif dalam kegiatan di kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru di Sd kreatif the naff dalam membina kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan penting yang bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa berkebutuhan khusus. Guru menunjukkan

empati, kepedulian, dan kemampuan komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memfasilitasi interaksi yang positif, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, penerapan pendekatan pembelaajaran yang terstruktur dan inklusif memperkuat kemampuan siswa daalam berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mengelola konflik secara konstruktif.

Pengembangan kecerdasan interpersonal pada siswa berkebutuhan khusus melalaui metode pembelajaran yang tepat, seperti bercerita dan kolaborasi, dapat meningkatkan keetrlibatan serta kemampuan sosial mereka dalam lingkungan kelas. Lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif juga berkontribusi dalam membentuk perilaki sosial yang positif serta mendukung perkembangan emosional siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dengan kompetensi sosial yang mumpuni sangat krusial dalam menciptakan pendidikan inklusif yang efektif dana berkmakna bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, N., Rahmatullah, A. S., & Madjid, M. N. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3739–3758.

Astuti, E. Y. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *7*(1), 1–8.

Ayu, F., & Muzayin, A. (2021). Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. *Jurnal Bashrah*, *1*(2), 72–83.

Faizah, F., Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*, *16*(1), 1.

Jazilurrahman, Widat, F., Tohet, M., Murniati, & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3291–3299.

Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, *9*(4), 43–60.

Kamalia, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Meningkatakan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Persepsi Guru MI Al Hikmah Taman Sidoarjo. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 8586–8593.

Kardinus, Akbar, & R. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, *16*(1), 32.

Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *4*(2), 194.

Mulya, N. H., & Fauziah, A. N. M. (2024). Kolaborasi Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Membangun Tanggung Jawab dan Kerjasama Pada Pembelajaran IPA. *Indonesian Journal of Science Learning (IJSL)*, *5*(1), 19-29.

Mutiara, E., Zulvi, E., Masrofah, S., & Husna, D. U. (2021). Komunikasi Efektif: Aktualisasi Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam. *Forum Pedagogik*, *12*(2), 176–189.

Putri, S., Yusniah, & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, *5*(2), 1879–1892.

Rachman, A. U., Timan, A., Sultoni, Khadijah, S., & Lamijan. (2021). Peran *Self Efficacy* dan Kecerdasan Interpersonal Guru Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 22–30.

Rahayuni, S., & Ningsih, T. W. R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, *7*(1), 1–12.

Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, *1*(1), 1–8.

Rohim, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa di Sd Dumas Surabaya. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, *2*(3), 325–333.

Soviana, A., Amin, S. M., Hartatik, S., & Nafiah, N. (2024). Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SDN Kutisari 1/268 Surabaya. Indonesian Research Journal on Education, 4(2), 828-834.

Turrofiah, I., & Martutik, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Kegiatan Pembelajaran Teks Tanggapan Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4*(7), 1-8.

Warsah, I., Aprilian, M., & Rahmaningsih, S. (2020). Kecerdasan Interpersonal Siswa: Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkannya di SMP 03 Rejang Lebong. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 168–189.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, *04*(02), 16–35.